

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah RS BaliMed Karangasem. RS BaliMed Karangasem terletak di Jalan Nenas, Desa Kecicang, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Berdiri sejak tahun 2015 dengan bangunan tiga lantai dengan fasilitas medis IGD, Ambulance, Radiologi, Laboratorium, Poliklinik, Rawat Inap, Ruang Operasi. RS BaliMed Karangasem sudah terakreditasi dan mendapatkan status paripurna.

Rumah Sakit BaliMed Karangasem merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan rujukan yang memberikan pelayanan komprehensif, termasuk pelayanan ibu dan anak. Unit Perinatologi di rumah sakit ini merupakan unit khusus yang menangani bayi baru lahir dengan kondisi normal maupun bayi dengan risiko tinggi, seperti bayi prematur, bayi berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia, serta kondisi neonatal lainnya yang memerlukan perawatan intensif. Unit Perinatologi RS BaliMed Karangasem dilengkapi dengan tenaga kesehatan profesional seperti dokter spesialis anak, bidan, dan perawat yang memiliki kompetensi dalam perawatan neonatal. Selain itu, unit ini juga memiliki fasilitas penunjang seperti inkubator, alat monitoring bayi, serta sarana pendukung pemberian ASI perah bagi bayi yang tidak dapat menyusu secara langsung. Kondisi ini memungkinkan adanya interaksi antara tenaga kesehatan dan ibu nifas dalam proses perawatan bayi, termasuk dalam pemberian edukasi terkait manajemen laktasi.

2. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 30 ibu nifas dengan bayi dirawat pada Unit Perinatologi RS BaliMed Karangasem. Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada table berikut :

Tabel 2
Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------------------|--------------------|----------------------|-----------------------|
| Usia | < 20 Tahun | 1 | 3,3 |
| | 20–35 Tahun | 28 | 93,3 |
| | > 35 Tahun | 1 | 3,3 |
| | Total | 30 | 100 |
| Pendidikan | Perguruan Tinggi | 10 | 33,3 |
| | SMA | 13 | 43,3 |
| | SMP | 4 | 13,3 |
| | SD | 3 | 10,0 |
| | Total | 30 | 100 |
| Pekerjaan | IRT/Tidak Bekerja | 14 | 46,7 |
| | Karyawan Swasta | 13 | 43,3 |
| | PNS | 1 | 3,3 |
| | Wiraswasta | 2 | 6,7 |
| | Total | 30 | 100 |
| Gravida | Primigravida | 10 | 33,3 |
| | Multigravida | 19 | 63,3 |
| | Grandemultigravida | 1 | 3,3 |
| | Total | 30 | 100 |

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa kelompok usia ibu terbanyak ada pada rentang usia 20-35 tahun yaitu 93,3%. Tingkat pendidikan ibu terbanyak adalah tamat SMA yaitu 43,3%. Pekerjaan ibu terbanyak adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu sebesar 46,7%, dengan selisih sebesar 3,4% dibandingkan dengan ibu

yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebesar 43,3%. Responden pada penelitian ini lebih banyak multigravida yaitu 63,3%.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Pengetahuan tentang metode pompa ASI sebelum diberikan edukasi dengan media video

Tabel 3
Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Metode Pompa ASI Sebelum Intervensi Dengan Media Video

| Pengetahuan | <i>Min</i> | <i>Max</i> | <i>Mean</i> | Median | Standar Deviasi |
|-------------|------------|------------|-------------|--------|-----------------|
| Sebelum | 20 | 100 | 69,33 | 70 | 19,286 |

Berdasarkan tabel di atas median pengetahuan ibu nifas sebelum diberikan edukasi adalah 70, dengan nilai minimal 20, nilai maksimal 100, nilai *mean* 69,33 dan standar deviasi 19,286.

b. Pengetahuan ibu nifas tentang metode pompa ASI setelah diberikan edukasi dengan media video

Tabel 4
Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Metode Pompa ASI Setelah Intervensi Dengan Media Video

| Pengetahuan | <i>Min</i> | <i>Max</i> | <i>Mean</i> | Median | Standar Deviasi |
|-------------|------------|------------|-------------|--------|-----------------|
| Setelah | 80 | 100 | 96,00 | 100 | 7,240 |

Berdasarkan tabel di atas median pengetahuan ibu nifas setelah diberikan edukasi adalah 100, dengan nilai minimal 80, nilai maksimal 100, nilai *mean* 96,00 dan standar deviasi 7,240.

c. Perbedaan pengetahuan ibu nifas tentang metode pompa ASI sebelum dan setelah intervensi dengan media video

Tabel 5
Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Metode Pompa ASI Sebelum dan Setelah Intervensi Dengan Media Video

| Pengetahuan | Min | Max | Median | Negatif Rank | Positif Rank | Ties | p value |
|---------------------------------------|------------|------------|---------------|---------------------|---------------------|-------------|----------------|
| Sebelum intervensi dengan media video | 20 | 100 | 70 | 0 | 28 | 2 | 0,001 |
| Setelah intervensi dengan media video | 80 | 100 | 100 | | | | |

Hasil uji bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai *negative rank* sebanyak 0, *positive rank* sebanyak 28, dan nilai *ties* sebanyak 2. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden ibu nifas mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dengan media video, sedangkan 2 responden tidak mengalami perubahan pengetahuan, dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan pengetahuan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan ibu nifas tentang metode pompa ASI sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media video

B. Pembahasan

a. Pengetahuan ibu nifas tentang metode pompa ASI sebelum diberikan edukasi dengan media video

Hasil pengetahuan ibu nifas sebelum diberikan edukasi adalah standar deviasi sebesar 19,286, nilai median sebesar 70, dengan skor terendah 20 sedangkan skor tertinggi 100. Hasil pengukuran pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi menunjukkan beberapa responden salah menjawab pada beberapa pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentang pengertian Metode Pompa ASI, tujuan penggunaan, langkah-langkah Metode Pompa ASI. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi edukasi diberikan, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan pada ibu nifas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, tingkat pengetahuan responden cenderung berada pada kategori cukup hingga kurang karena keterbatasan akses informasi dan minimnya edukasi yang diterima sebelumnya. Menurut Supriani dkk. (2021) menemukan bahwa nilai rata-rata pengetahuan ibu hamil sebelum diberikan penyuluhan hanya sebesar 46,77 dan meningkat secara signifikan setelah intervensi edukasi menggunakan media video . Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya informasi yang diterima sebelumnya menjadi faktor utama rendahnya pengetahuan ibu.

Selain itu, penelitian Marlina dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, nilai rata-rata pengetahuan responden masih berada pada kategori sedang, yang kemudian meningkat setelah diberikan edukasi kesehatan . Kondisi ini memperkuat bahwa kesalahan dalam menjawab pertanyaan pada tahap

pretest merupakan gambaran dari keterbatasan pengetahuan awal yang dimiliki responden. Dengan demikian, rendahnya pemahaman ibu nifas terkait metode pompa ASI sebelum intervensi merupakan hal yang wajar dan sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya, sehingga diperlukan upaya edukasi yang terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam praktik pemberian ASI.

Meskipun demikian, pada penelitian ini terdapat beberapa responden yang telah memperoleh skor tertinggi 100. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ibu nifas telah memiliki pengetahuan yang baik sebelum diberikan intervensi edukasi. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, tingkat pendidikan, akses informasi dari media sosial maupun tenaga kesehatan, serta pengalaman menyusui pada kehamilan sebelumnya.

b. Pengetahuan ibu nifas tentang metode pompa ASI setelah diberikan edukasi dengan media video

Hasil pengetahuan ibu nifas setelah diberikan edukasi adalah standar deviasi sebesar 7,240 dan nilai median sebesar 100, dengan skor terendah 80 sedangkan skor tertinggi 100. Hasil ini menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada pengetahuan ibu nifas. Ibu dapat menjawab pertanyaan tentang pengertian Metode Pompa ASI, tujuan penggunaan, langkah-langkah Metode Pompa ASI, teknik penyimpanan ASI perah dan teknik pemberian ASI perah, meskipun masih ada juga beberapa ibu nifas yang salah menjawab. Menurut (Purwita, 2024), seseorang dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan mengakses berbagai sumber informasi, semakin banyak informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan seseorang akan lebih luas.

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui lebih dari satu indera, seperti visual dan auditori, akan lebih mudah dipahami dan diingat. Media video sebagai salah satu media edukasi mampu menyajikan informasi secara menarik, interaktif, serta mempermudah proses pemahaman responden terhadap materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Supriani et al., 2021) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video, dengan nilai rata-rata meningkat dari 46,77 menjadi 74,88 . Selain itu, penelitian (Marlina dkk. (2020) juga menemukan bahwa penyuluhan melalui media video secara signifikan meningkatkan pengetahuan responden dibandingkan sebelum intervensi . Temuan ini memperkuat bahwa penggunaan media audiovisual efektif dalam meningkatkan daya serap informasi dan pemahaman individu.

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Sementara itu, responden dengan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun masing-masing berjumlah 1 orang (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia reproduktif yang dianggap paling aman dalam kehamilan dan persalinan. Hasil klasifikasi pada penelitian ini menunjukkan responden dominan berusia 20–35 tahun, yang sejalan dengan penelitian (Meisya dkk., 2023) yang menyatakan bahwa pada usia tersebut wanita berada pada tingkat kesuburan optimal dan memiliki kondisi fisik yang lebih siap dalam menjalani kehamilan dan persalinan.

Usia seseorang juga mempengaruhi kemampuan dalam menerima dan mengolah informasi. Semakin bertambah usia, maka kemampuan daya tangkap dan

pola pikir seseorang cenderung semakin berkembang. Selain itu, tingkat pendidikan juga memiliki peran penting dalam proses peningkatan pengetahuan. Menurut Amanda dkk. (2022), pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA dan sebagian lainnya berada pada jenjang perguruan tinggi, sehingga mendukung peningkatan pengetahuan yang lebih baik. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Anjeli dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan responden meningkat secara signifikan setelah diberikan edukasi kesehatan, terutama pada kelompok dengan latar belakang pendidikan yang memadai.

Pekerjaan responden dalam penelitian ini didominasi oleh ibu rumah tangga sebanyak 14 orang dan karyawan swasta sebanyak 13 orang. Menurut (Sulymbona, 2021), ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih luang sehingga lebih mudah dalam menerima informasi. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil penelitian ini, karena jumlah responden yang bekerja sebagai karyawan swasta juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan tidak selalu menjadi penghambat dalam proses penerimaan informasi, terutama apabila didukung oleh media edukasi yang efektif dan mudah diakses. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mahayani dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi melalui media video tetap efektif meningkatkan pengetahuan meskipun responden memiliki latar belakang aktivitas yang berbeda .

Selain itu, pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Menurut (Purwita, 2024), pengalaman

dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan melalui proses pembelajaran dari kejadian yang pernah dialami. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden merupakan ibu yang telah mengalami kehamilan lebih dari satu kali (multigravida) sebanyak 63,3%, sedangkan ibu yang baru pertama kali hamil (primigravida) sebanyak 33,3%. Menurut (Rinata and Andayani A., 2018) jumlah anak atau pengalaman melahirkan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang laktasi, karena ibu belajar dari pengalaman menyusui sebelumnya. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa responden dengan kategori primigravida juga memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman, tetapi juga dapat diperoleh melalui faktor lain seperti akses informasi, pendidikan, serta pemberian edukasi kesehatan yang efektif. Penelitian ini didukung oleh penelitian Purwani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan melalui media video mampu meningkatkan pemahaman responden secara signifikan tanpa bergantung pada pengalaman sebelumnya .

c. Perbedaan pengetahuan ibu nifas sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media video

Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai $p < 0,001$ yang berarti nilai $p < \alpha (0,05)$, sehingga terdapat perbedaan pengetahuan ibu nifas tentang metode pompa ASI sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media video. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden, di mana rata-rata nilai *pretest* sebesar 69,33 dan meningkat menjadi 96,00 pada *posttest*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meisya dkk., 2023), yang menunjukkan bahwa responden yang menerima edukasi dengan

media video mengalami peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian tersebut, rata-rata nilai *pretest* sebesar 69,00 dan meningkat menjadi 87,66 pada *posttest*, yang menunjukkan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Pemutaran video dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saputra dkk., 2023) yang menyatakan bahwa pemutaran video sebanyak dua kali bertujuan untuk membantu proses *recall* atau mengingat kembali informasi yang telah diterima, sehingga penyampaian edukasi menjadi lebih efektif dan responden dapat memahami materi dengan lebih baik. Pengulangan informasi melalui media video memungkinkan responden untuk memperkuat ingatan jangka panjang serta memperjelas pemahaman terhadap materi yang disampaikan, terutama pada topik yang membutuhkan pemahaman langkah-langkah praktis seperti metode pompa ASI.

Selain itu, keunggulan media video dibandingkan media edukasi lainnya terletak pada kemampuannya dalam menyajikan informasi secara visual, auditori, dan kontekstual secara bersamaan. Media video juga mampu menyajikan materi secara sistematis, menarik, dan interaktif sehingga dapat meningkatkan perhatian serta motivasi belajar responden. Menurut (Nurhamidah dkk., 2024), pemberian edukasi dengan media video menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap responden ke arah yang lebih baik, di mana tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan buruk. Hal ini disebabkan karena media video mampu menarik perhatian serta menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat oleh responden. Media video memiliki kelebihan dalam meningkatkan

fokus belajar, memperjelas pesan kesehatan melalui visualisasi yang konkret, serta mempermudah responden dalam memahami materi yang bersifat prosedural atau praktik. Media video juga memungkinkan penyampaian informasi yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar responden selama proses edukasi berlangsung.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Hal tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat membandingkan secara langsung efektivitas media video dengan metode atau media edukasi lainnya, sehingga pengaruh intervensi tidak dapat dievaluasi secara komprehensif.